Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 28904-28913

Karakteristik Tradisi Rokat Pernikahan Pada Calon Pengantin: Studi Kasus di Desa Muneng Kidul Kecamatan Sumberasih Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Rini Nadira Yulianti[1], Ana Billah[2],
[1]Institut Ahmad Dahlan, [2]Institut Ahmad Dahlan,
Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: (Garamond 8, Bold, spacing 1, *spacing after 2*)

Published: October, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the social, spiritual, and cultural meanings of the rokat marriage tradition in Muneng Kidul Village, Sumberasih District, Probolinggo Regency, as well as its influence on the attitudes and perceptions of prospective brides and grooms. The rokat tradition, a pre-marital ritual typical of the Madurese community in Probolinggo, functions not only as a purification ceremony but also as a mechanism for socializing moral values, strengthening social solidarity, and symbolizing cultural identity. This research employs a qualitative approach with ethnographic methods, including in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings indicate that the rokat tradition plays a vital role in shaping the perspectives of prospective couples regarding the meaning of marriage, social responsibility, and spiritual readiness for family life. Furthermore, the continuity of this tradition is supported by the roles of traditional and religious leaders, the value of mutual cooperation (gotong royong), and the community's collective consciousness in preserving cultural heritage. Despite modernization, the community has adapted by simplifying certain ritual processes and utilizing digital media for documentation while maintaining its sacred essence. Based on functionalist and phenomenological theories, rokat can be understood as a cultural practice that sustains social cohesion while reinforcing the spiritual experience and cultural identity of the Probolinggo community.

Keywords: Rokat marriage tradition, Cultural identity, Household

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan di Indonesia merupakan refleksi dari perpaduan nilai-nilai adat, agama, dan budaya lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam memaknai prosesi pernikahan, baik dalam bentuk simbolik maupun ritual. Di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Probolinggo, salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi rokat pernikahan, yaitu upacara adat yang dilaksanakan menjelang prosesi pernikahan sebagai bentuk permohonan berkah dan perlindungan bagi calon pengantin. Keberlangsungan tradisi ini di tengah derasnya arus modernisasi menjadi fenomena sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji lebih dalam (Chandra et al., 2024).

Tradisi rokat pernikahan tidak hanya sekadar ritual simbolik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, prosesi rokat melibatkan kegiatan siraman yang disertai pembacaan doa, ayat suci Al-Qur'an, dan lantunan selawat dengan harapan menghapus keburukan dan membawa keberkahan bagi calon pengantin. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan pada keluarga tertentu, terutama yang memiliki anak dengan jenis kelamin berbeda dalam jumlah ganjil. Hal ini menunjukkan bahwa rokat bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari sistem nilai sosial yang mengatur relasi keluarga dan komunitas(Viqia Sastrawardana et al., 2024) .

Meskipun demikian, dinamika sosial modern membawa tantangan bagi kelestarian tradisi tersebut. Proses globalisasi dan modernisasi memunculkan perubahan nilai dan cara pandang masyarakat

terhadap pernikahan, yang kini lebih banyak dipengaruhi oleh gaya hidup modern dan media global. Namun, menariknya, masyarakat Probolinggo tetap mempertahankan tradisi rokat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa tradisi rokat masih bertahan di tengah perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat? Pertanyaan ini mengindikasikan adanya kekuatan internal dalam masyarakat yang mendukung keberlanjutan tradisi tersebut (Desmawanti et al., 2024) .

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai adat pernikahan di Indonesia telah menyoroti hubungan antara tradisi, agama, dan modernisasi. Misalnya, Soemarsono menunjukkan bahwa adat pernikahan masih memainkan peran penting dalam masyarakat meskipun menghadapi tekanan dari budaya modern. Namun, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada aspek transformasi sosial dan peran gender, tanpa menggali secara spesifik karakteristik lokal tradisi rokat di Desa Muneng Kidul Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Padahal, setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam menginterpretasikan makna ritual adatnya, termasuk dalam konteks sosial, psikologis, dan simbolik (Mufauwiq, 2023).

Dalam konteks inilah penelitian ini memiliki nilai kebaruan, yaitu dengan mengkaji tradisi rokat sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang bertahan di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana calon pengantin dan masyarakat Probolinggo menafsirkan makna tradisi rokat dalam kehidupan modern, serta bagaimana mereka menyeimbangkan antara nilai-nilai leluhur dan tuntutan zaman. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang dinamika kebudayaan yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga resisten terhadap homogenisasi budaya global (Iin Turyani et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah dampak sosial dan psikologis dari tradisi rokat terhadap calon pengantin. Prosesi ini tidak hanya menjadi simbol penyucian diri, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota keluarga dan masyarakat. Melalui pelaksanaan bersama, tradisi rokat berfungsi sebagai media sosial yang mempererat solidaritas komunal dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga nilai-nilai lokal. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membangun identitas budaya sekaligus membentuk makna spiritual dalam kehidupan individu dan sosial masyarakat Probolinggo (Ali Ridho & Febri Priyoyudanto, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi rokat pernikahan bertahan karena adanya kombinasi antara kesadaran budaya, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai wujud perlawanan terhadap dominasi budaya global yang cenderung menyeragamkan nilai-nilai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi rokat pernikahan mempengaruhi sikap dan perilaku calon pengantin, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial. Dengan menggabungkan perspektif teori budaya dan praktik sosial, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami ketahanan budaya lokal di era globalisasi (Rahail & Widayat, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi sosial dari tradisi rokat pernikahan di Desa Muneng Kidul Kecamatan SumbeerasihKabupaten ProbolinggoKabupaten Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna budaya yang hidup di masyarakat serta bagaimana tradisi tersebut dipertahankan di tengah pengaruh modernisasi. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif etnografi memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menafsirkan pola-pola perilaku, kepercayaan, dan interaksi sosial yang membentuk kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, metode ini dianggap paling tepat untuk mengkaji fenomena rokat pernikahan sebagai sistem nilai dan simbol sosial yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Probolinggo (Yuliani, 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Probolinggo, khususnya di wilayah yang masih aktif melaksanakan tradisi rokat pernikahan, seperti Desa Muneng Kidul Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yakni dengan pertimbangan

bahwa daerah ini masih mempraktikkan tradisi tersebut secara konsisten dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Subjek penelitian terdiri dari calon pengantin yang menjalani tradisi rokat, orang tua atau keluarga mereka, tokoh adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan memilih individu yang dianggap memahami dan memiliki pengalaman langsung terhadap pelaksanaan tradisi rokat pernikahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai pandangan, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh para informan terhadap pelaksanaan tradisi rokat. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung atau hadir pada saat prosesi rokat pernikahan berlangsung untuk mengamati interaksi sosial, simbol-simbol ritual, serta suasana budaya yang mengiringi prosesi tersebut. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti pendukung, seperti foto, video, catatan ritual, serta teks doa atau selawat yang digunakan selama pelaksanaan tradisi(Ardiansyah et al., 2023).

Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti makna simbolik, nilai sosial, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi rokat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola budaya yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, memverifikasi temuan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik budaya tersebut (Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Methods Pada Era Digital, n.d.).

Untuk menjaga keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti calon pengantin, tokoh adat, dan masyarakat umum, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang mereka alami (Susanto et al., 2023).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yang berarti peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kepekaan peneliti terhadap konteks sosial dan budaya menjadi aspek penting untuk memahami makna di balik setiap simbol dan praktik dalam tradisi rokat. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan tetap menghormati nilai-nilai dan norma masyarakat setempat selama proses penelitian berlangsung.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif dinamika budaya rokat pernikahan di Kabupaten Probolinggo, baik dari aspek sosial, spiritual, maupun simbolik. Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana masyarakat lokal memaknai dan mempertahankan tradisi tersebut di tengah arus globalisasi, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Sosial dan Spiritual Tradisi Rokat Pernikahan di Kabupaten Probolinggo

Tradisi rokat pernikahan di Kabupaten Probolinggo memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai prosesi pra-pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki fase kehidupan baru. Dalam pandangan masyarakat, penyucian diri tersebut mencakup dimensi fisik, spiritual, dan moral. Air yang digunakan dalam prosesi siraman

rokat dipahami sebagai simbol pembersihan jiwa dari berbagai unsur negatif. Melalui ritual ini, calon pengantin dianggap telah melalui proses transisi menuju kedewasaan sosial dan spiritual yang menandai kesiapan mereka dalam membangun rumah tangga (Rohman et al., 2024).

Selain fungsi penyucian diri, rokat juga dimaknai sebagai sarana permohonan berkah dan keselamatan. Prosesi ini diiringi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa, dan selawat yang menegaskan integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat lokal. Sinkretisme ini memperlihatkan harmonisasi antara ajaran agama dan tradisi leluhur yang saling melengkapi. Melalui doa dan selawat, masyarakat berharap agar kehidupan rumah tangga calon pengantin memperoleh keberkahan dan terhindar dari gangguan. Dengan demikian, rokat berfungsi sebagai media spiritual yang mempertemukan manusia, budaya, dan nilai religius dalam satu kesatuan makna (Effendy et al., 2022).

Di sisi lain, rokat pernikahan juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Pelaksanaannya dipandang sebagai wujud pelestarian nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912) bahwa ritual sosial berperan dalam memperkuat solidaritas kolektif dan kesadaran moral masyarakat. Melalui rokat, masyarakat menegaskan identitas budaya mereka sekaligus menunjukkan rasa hormat kepada leluhur yang diyakini memberi restu atas kelancaran pernikahan. Tradisi ini, karenanya, tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga moral dan historis .

Aspek sosial rokat tampak dalam keterlibatan kolektif masyarakat selama pelaksanaannya. Keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat turut berpartisipasi untuk memberikan doa dan dukungan kepada calon pengantin. Partisipasi tersebut memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Dengan demikian, rokat tidak hanya menjadi ritual individu, tetapi juga instrumen sosial yang mempererat hubungan antarsesama serta memperkokoh jaringan sosial di tingkat komunitas.

Secara antropologis, tradisi rokat merepresentasikan ekspresi budaya yang kompleks dan multidimensional. Ia menggabungkan unsur religius, sosial, dan simbolik dalam satu kesatuan makna yang utuh. Bagi masyarakat Probolinggo, rokat bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan manifestasi kesadaran kolektif dalam menjaga nilai-nilai lokal di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pelaksanaan rokat pernikahan mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus meneguhkan nilai spiritual dalam kehidupan modern.

Setiap unsur dalam prosesi rokat sarat dengan simbolisme yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat. Air, bunga, doa, dan siraman merupakan simbol yang membentuk sistem makna budaya yang utuh. Air melambangkan kesucian dan kehidupan; bunga mencerminkan keindahan dan harapan; sedangkan doa dan siraman melambangkan penyucian spiritual serta restu ilahi. Simbol-simbol ini, sebagaimana dikemukakan Geertz (1973), menjadi representasi konkret dari nilai-nilai abstrak yang hidup dalam masyarakat.

Air menjadi elemen dominan dalam rokat karena dipandang sebagai media penyucian spiritual. Dalam prosesi siraman, air yang telah didoakan digunakan untuk memandikan calon pengantin sebagai tanda pembersihan diri dari segala keburukan lahir dan batin. Secara simbolik, tindakan ini mengandung pesan moral bahwa pernikahan harus diawali dengan niat suci dan hati yang bersih. Bagi masyarakat Probolinggo, air memiliki kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sekaligus menegaskan perpaduan antara kepercayaan tradisional dan nilai-nilai Islam.

Selain air, bunga menjadi simbol yang mempertegas nilai estetika dan keseimbangan hidup. Penggunaan tujuh jenis bunga, misalnya, mencerminkan harapan akan kesempurnaan, kebahagiaan, dan keharmonisan rumah tangga. Bunga tidak hanya memperindah suasana, tetapi juga menjadi pengingat bahwa kehidupan pernikahan memerlukan perawatan dan keseimbangan agar tetap lestari.

Sementara itu, doa dan selawat yang dilantunkan selama prosesi menjadi penghubung spiritual antara manusia dan Tuhan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

Dalam perkembangan zaman, rokat pernikahan menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Masyarakat kini menyesuaikan bentuk pelaksanaan agar lebih efisien tanpa mengurangi nilai spiritualnya. Tahapan ritual yang dahulu berlangsung berhari-hari kini dipadatkan menjadi prosesi singkat, menyesuaikan dengan ritme kehidupan modern. Selain itu, dokumentasi digital dan penggunaan media sosial menjadikan rokat tidak hanya ritual privat, tetapi juga representasi budaya yang dapat dibagikan kepada khalayak luas (El Amin, 2022).

Dengan berbagai bentuk adaptasi tersebut, rokat pernikahan di Kabupaten Probolinggo berhasil mempertahankan esensinya di tengah modernitas. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan reflektif terhadap perubahan sosial. Nilai-nilai penyucian diri, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan tetap terjaga, sekaligus mengalami revitalisasi melalui bentuk-bentuk ekspresi baru. Dengan demikian, rokat pernikahan bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga simbol keberlanjutan identitas budaya masyarakat Probolinggo dalam menghadapi tantangan zaman.

Faktor-Faktor yang Mempertahankan Tradisi Rokat di Tengah Modernisasi

Keberlanjutan tradisi rokat pernikahan di Kabupaten Probolinggo merupakan hasil dari interaksi dinamis antara struktur sosial, nilai budaya, dan kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi ini bertahan bukan karena kebetulan, melainkan karena berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang meneguhkan solidaritas komunitas. Dalam kerangka teori fungsionalisme struktural, rokat berperan menjaga keseimbangan antara nilai religius dan budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas masyarakat Madura di tengah perubahan sosial yang semakin modern. Dengan demikian, rokat tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam menjaga harmoni masyarakat.

Salah satu faktor utama keberlanjutan tradisi ini adalah peran tokoh adat dan agama yang bertindak sebagai penjaga nilai serta mediator budaya. Tokoh adat memiliki otoritas moral dalam menjaga keaslian prosesi, sementara tokoh agama memberikan legitimasi spiritual yang memastikan tradisi sejalan dengan ajaran Islam. Kolaborasi keduanya menciptakan keseimbangan antara adat dan agama, sehingga menjadikan rokat tidak sekadar tradisi lokal, tetapi juga bentuk ibadah yang diterima secara luas. Keharmonisan tersebut memperkuat kedudukan tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan religius dan sosial masyarakat Probolinggo.

Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi pilar sosial yang menopang keberlanjutan tradisi rokat. Pelaksanaan prosesi melibatkan partisipasi kolektif dari keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar, yang memperkuat hubungan sosial dan rasa solidaritas. Tradisi ini berfungsi sebagai wahana reproduksi nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dalam konteks ini, rokat tidak hanya menjadi upacara pernikahan, tetapi juga sarana mempererat ikatan sosial serta mempertegas identitas komunal masyarakat Madura di Probolinggo.

Kesadaran kolektif masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menjaga kontinuitas tradisi ini. Masyarakat memandang rokat sebagai warisan luhur yang memuat nilai moral dan spiritual, seperti penyucian diri, penghormatan leluhur, serta permohonan berkah. Dalam perspektif Durkheim, kesadaran kolektif semacam ini berfungsi sebagai "perekat moral" yang menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa tradisi memiliki fungsi moral dan spiritual yang esensial.

Pandangan generasi muda terhadap rokat turut berkontribusi terhadap pelestarian tradisi. Meskipun hidup di era modern, banyak calon pengantin muda tetap menghargai dan melaksanakan

rokat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta simbol kesiapan spiritual sebelum pernikahan. Sikap ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi nilai tradisional yang selaras dengan konteks kehidupan modern. Generasi muda menjadi agen pembaharu yang tidak menghapus tradisi, tetapi menyesuaikannya agar tetap relevan dengan nilai-nilai religius dan sosial masa kini (Aminuddin, 2024).

Dalam kerangka teori fungsionalisme yang dikemukakan Durkheim dan Malinowski, tradisi memiliki fungsi sosial dan psikologis bagi masyarakat. Rokat pernikahan tidak hanya berperan dalam menjaga keteraturan sosial, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual individu. Prosesi ini memperkuat solidaritas sosial, menciptakan keseimbangan antar generasi, dan memberikan makna religius pada pernikahan sebagai institusi sakral. Tradisi, dalam konteks ini, menjadi mekanisme sosial yang menjaga kestabilan nilai moral di tengah dinamika perubahan sosial (Halik, 2012).

Durkheim menekankan bahwa ritual kolektif seperti rokat menjadi sarana pembentukan dan pemeliharaan kesadaran kolektif. Ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual ini, mereka tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai moral seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Proses ini memperkuat kohesi sosial dan menghindarkan masyarakat dari disintegrasi budaya. Dengan demikian, rokat berfungsi sebagai wadah pembentukan identitas bersama dan pengingat nilai-nilai sosial yang diwariskan antar generasi.

Sementara itu, Malinowski melihat bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan manusia, baik biologis, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks ini, rokat pernikahan menjadi mekanisme yang menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan ketenangan batin bagi calon pengantin menjelang pernikahan. Secara sosial, ritual ini memperkuat jaringan kekerabatan dan mempertegas struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, rokat tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga nilai pragmatis dalam memperkuat keseimbangan sosial dan emosional.

Keberlanjutan rokat pernikahan juga ditandai dengan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Prosesi yang dahulu panjang kini disederhanakan agar lebih efisien, menyesuaikan dengan gaya hidup modern tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk dokumentasi menunjukkan bentuk baru pelestarian digital yang memperluas jangkauan tradisi. Adaptasi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Probolinggo mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai lama dengan tuntutan modernitas.

Dengan demikian, tradisi rokat pernikahan di Kabupaten Probolinggo merupakan contoh konkret dari kelangsungan budaya melalui proses adaptasi yang dinamis. Tradisi ini bertahan karena memiliki fungsi sosial, moral, dan spiritual yang relevan bagi masyarakat pendukungnya. Meskipun bentuknya berubah, nilai-nilai utama seperti penyucian diri, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga. Oleh karena itu, rokat pernikahan tidak hanya menjadi peninggalan budaya masa lalu, tetapi juga simbol identitas kolektif yang terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

Pengaruh Tradisi Rokat terhadap Sikap dan Persepsi Calon Pengantin

Tradisi rokat pernikahan di Kabupaten Probolinggo memiliki peran sentral dalam membentuk cara pandang calon pengantin terhadap makna pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Bagi masyarakat setempat, rokat bukan sekadar ritual pra-nikah, melainkan proses simbolik yang menandai peralihan status sosial dan spiritual seseorang dari kehidupan lajang menuju rumah tangga. Melalui ritual ini, calon pengantin memahami bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan komunitas. Dengan demikian, rokat berfungsi

sebagai mekanisme sosialisasi nilai moral dan sosial yang membekali calon pengantin menghadapi kehidupan pernikahan secara matang (Bulgis & Rosa, 2024).

Selain itu, rokat memperkuat pandangan calon pengantin terhadap pentingnya keharmonisan keluarga dan penghormatan terhadap leluhur. Prosesi yang melibatkan doa, pembacaan ayat suci, dan kehadiran keluarga besar menciptakan ikatan emosional yang memperdalam nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, rokat menjadi sarana penyatuan nilai lintas generasi dan simbol kontinuitas keluarga. Calon pengantin belajar bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang menopang kelestarian nilai dan moral masyarakat, sehingga keberhasilan rumah tangga tidak hanya bergantung pada pasangan, tetapi juga pada keharmonisan dalam struktur sosial keluarga besar (Husna & Ayu, 2023).

Dimensi sosial rokat pernikahan tampak jelas melalui keterlibatan masyarakat sekitar. Kehadiran tetangga dan tokoh adat dalam persiapan serta pelaksanaan prosesi mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui partisipasi kolektif ini, calon pengantin belajar bahwa pernikahan merupakan peristiwa sosial yang berdampak luas terhadap lingkungan. Nilai solidaritas yang tercermin dari rokat memperkuat kesadaran bahwa kebahagiaan individu selalu terhubung dengan kesejahteraan komunitas, menjadikan ritual ini sarana pendidikan sosial yang efektif bagi pembentukan tanggung jawab sosial calon pengantin.

Dari sisi spiritual, rokat memiliki fungsi penyucian diri dan pembentukan kesiapan batin menjelang pernikahan. Prosesi seperti siraman air, doa bersama, dan pembacaan shalawat memberi makna simbolik tentang pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk serta permohonan keberkahan bagi kehidupan baru. Proses ini menciptakan ketenangan psikologis dan memperkuat kesadaran religius bahwa pernikahan adalah ibadah. Melalui pengalaman spiritual tersebut, calon pengantin diharapkan mampu menanamkan nilai kesucian, ketulusan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan rumah tangga.

Tradisi rokat juga memiliki fungsi identitas budaya yang penting. Dengan mengikuti prosesi ini, calon pengantin menegaskan dirinya sebagai bagian dari komunitas Madura di Probolinggo, serta menunjukkan tanggung jawab untuk melestarikan warisan leluhur. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual, mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas kulturalnya. Dengan demikian, rokat bukan hanya ajang spiritual, tetapi juga media pewarisan nilai dan pembentukan kesadaran budaya di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan identitas sosial.

Dalam konteks perubahan sosial, rokat pernikahan menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas. Generasi tua dan muda sering kali memiliki pandangan berbeda terhadap bentuk dan pelaksanaan tradisi ini. Generasi tua melihat rokat sebagai kewajiban spiritual yang wajib dijaga, sementara generasi muda cenderung menganggapnya sebagai simbol budaya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perbedaan ini menggambarkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan dan disesuaikan dengan kondisi sosial yang berubah.

Bagi generasi tua, rokat merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol keberkahan pernikahan. Mereka percaya bahwa meninggalkan tradisi berarti memutus mata rantai spiritual dan budaya yang menjadi dasar identitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, generasi ini berupaya menjaga keaslian prosesi dan menolak perubahan yang dianggap mengurangi kesakralannya. Bagi mereka, rokat bukan sekadar warisan adat, tetapi amanah moral untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Arifin & Suryantoro, 2024).

Sebaliknya, generasi muda memiliki pendekatan yang lebih fleksibel terhadap pelaksanaan rokat. Mereka menghormati nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, tetapi berupaya menyederhanakan prosesi agar lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Misalnya,

waktu pelaksanaan yang dipersingkat atau penggabungan ritual dengan kegiatan keagamaan yang lebih praktis. Generasi muda melihat esensi rokat bukan pada bentuk simboliknya, tetapi pada makna doa, kebersamaan, dan restu keluarga. Hal ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya yang menjaga esensi tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan konteks kekinian.

Perbedaan perspektif antar generasi tersebut tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi sering kali menghasilkan dialog budaya yang konstruktif. Generasi tua berperan sebagai penjaga nilai, sementara generasi muda berperan sebagai inovator yang memperbarui bentuk tradisi. Hasilnya adalah bentuk rokat yang lebih adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan makna sakralnya. Dalam konteks teori perubahan budaya, hal ini dapat dipahami sebagai cultural accommodation, yaitu proses penyesuaian budaya lama dengan nilai-nilai baru untuk mempertahankan relevansinya.

Pendekatan fenomenologis menjadi relevan dalam memahami pengalaman personal calon pengantin terhadap tradisi ini. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menggali makna subjektif yang dirasakan individu dalam menjalani prosesi rokat. Ritual tidak hanya dipahami sebagai bentuk simbolik, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang menumbuhkan rasa spiritualitas, kesadaran sosial, dan identitas budaya. Dengan demikian, rokat pernikahan di Probolinggo dapat dilihat bukan sekadar sebagai warisan adat, melainkan sebagai praktik hidup yang terus membentuk cara pandang masyarakat terhadap pernikahan, keluarga, dan kehidupan sosial di tengah perubahan zaman (Husen & Laili, 2023).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, tradisi rokat pernikahan di Desa Muneng Kidul Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo merepresentasikan sistem nilai yang kompleks, menggabungkan dimensi sosial, spiritual, dan budaya dalam satu kesatuan makna yang utuh. Sebagai ritual pra-nikah, rokat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyucian diri dan permohonan berkah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, identitas kolektif, serta kesinambungan nilai-nilai leluhur. Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi, seperti air, bunga, dan doa, mencerminkan pandangan hidup masyarakat tentang kesucian, keharmonisan, dan keseimbangan spiritual. Dalam kerangka teori fungsionalisme Durkheim, tradisi ini berfungsi mempertahankan integrasi sosial dan kesadaran moral, sementara dari perspektif fenomenologis, ia merefleksikan pengalaman subjektif calon pengantin dalam memaknai pernikahan sebagai perjalanan spiritual dan sosial. Meski mengalami adaptasi terhadap modernitas—seperti penyederhanaan prosesi dan penggunaan media digital—rokat tetap mempertahankan nilai-nilai intinya. Oleh karena itu, rokat pernikahan tidak sekadar menjadi peninggalan tradisi, melainkan juga simbol ketahanan budaya masyarakat Probolinggo dalam menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan dinamika kehidupan modern.

Secara keseluruhan, keberlanjutan tradisi rokat pernikahan di Desa Muneng Kidul Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo merupakan hasil dari keterpaduan antara nilai sosial, spiritual, dan kultural yang terus dihidupi oleh masyarakatnya. Tradisi ini bertahan karena berfungsi tidak hanya sebagai ritual pra-nikah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi komunitas, memperkuat identitas budaya, serta memenuhi kebutuhan spiritual individu. Peran tokoh adat dan agama, nilai gotong royong, dan kesadaran kolektif masyarakat menjadi fondasi utama dalam mempertahankan tradisi ini. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap modernisasi—melalui penyederhanaan prosesi dan pemanfaatan media digital—menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam kerangka teori fungsionalisme Durkheim dan Malinowski, rokat berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai moral antar generasi. Dengan demikian, tradisi rokat tidak hanya merepresentasikan warisan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi simbol ketahanan identitas dan spiritualitas masyarakat Probolinggo dalam menghadapi tantangan modernitas.

Secara keseluruhan, tradisi rokat pernikahan di Di Desa Muneng Kidul Kecamatan Sumerasih Kabupaten Probolinggo memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan

persepsi calon pengantin mengenai makna pernikahan, tanggung jawab sosial, serta spiritualitas hidup berumah tangga. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai yang menanamkan kesadaran bahwa pernikahan tidak hanya merupakan urusan pribadi, melainkan juga bagian dari sistem sosial dan moral masyarakat. Melalui prosesi simbolik seperti siraman, doa, dan keterlibatan keluarga serta komunitas, calon pengantin mengalami proses penyucian diri yang bersifat fisik, spiritual, dan sosial. Di sisi lain, rokat juga memperkuat identitas budaya serta kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai leluhur di tengah arus modernisasi. Perbedaan pandangan antar generasi—antara yang mempertahankan keaslian dan yang mendorong adaptasi—menunjukkan bahwa tradisi ini terus berkembang melalui dialog dan reinterpretasi nilai. Dengan demikian, rokat bukan hanya ritual seremonial, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran budaya yang memperkaya pandangan calon pengantin terhadap pernikahan dan kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

Ali Ridho, & Febri Priyoyudanto. (2024). Budaya Arab Dan Kearifan Lokal: Menyelusuri Nilai-Nilai Tradisional Dalam Masyarakat Modern. Student Research Journal, 2(1), 204–212. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i1.1027

Aminuddin, F. (2024). Nilai Religius Dan Kebersamaan Sosial Dalam Ritual Rokat Tase' Masyarakat Madura. Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 107–115. https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i2.10813

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arifin, S., & Suryantoro, D. D. (2024). ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI ROKAT SEBELUM PANEN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DI DESA PENANG. Al-Qawaid : Journal of Islamic Family Law, 46–58. https://doi.org/10.52491/qowaid.v3i1.158

Bulgis, F. M., & Rosa, D. V. (2024). NEGOSIASI KULTURAL DALAM UPAYA ISLAMISASI TRADISI ROKAT MASYARAKAT MADURA PROBOLINGGO. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam, 21(2), 66–83. https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i2.15282

Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al Jamili, M. F. (2024). Ritual Adat Sebagai Instrumen Hukum Tidak Tertulis Masyarakat Jambi dalam Persfektif Filsafat Hukum. Legalitas: Jurnal Hukum, 16(2), 122. https://doi.org/10.33087/legalitas.v16i2.699

Desmawanti, R., Draditaswari, S. Y., & Widia Nita Kasih, B. (2024). PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDAYA PADA TRADISI BARODAK ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUMBAWA DI ERA GLOBALISASI. Cordova Journal Language and Culture Studies, 14(2), 28–46. https://doi.org/10.20414/cordova.v14i2.11675

Effendy, Moh. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan Lokal Madura Rokat Bhuju' Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 134–150. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7453

El Amin, F. (2022). Tradisi Rokat Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura). Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law, 4(2), 143–158. https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.7016

Halik, F. (2012). ROKAT BHUJU' VIS-À-VIS KOMPOLAN (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru). Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, 119–131. https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.137

Husen, M. N., & Laili, A. (2023). Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi. Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsiyah, 1(1), 6–13. https://doi.org/10.28926/fakta.v1i1.766

Husna, R., & Ayu, F. (2023). Living Qur'an Study on the Local Wisdom of the Pesantren Community Regarding the Rokat Sabe Tradition. Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 4(2), 163–176. https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.964

Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2(2), 234–243. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224

Metodologi Penelitian Pendidikan : Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital. (n.d.).

Mufauwiq, M. (2023). Pernikahan di Era Mesir Modern: Sejarah, Tradisi, dan Tantangan. Middle Eastern Culture & Religion Issues, 2(1), 113–137. https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.7057

Rahail, J. V. T., & Widayat, T. N. E. (2025). JATI DIRI PEREMPUAN KEI YANG TERLUPAKAN (STUDI TENTANG PERUBAHAN IDENTITAS BUDAYA DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN NILAI ADAT, MASYARAKAT ADAT KEI, MALUKU TENGGARA). SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5(2), 560–568. https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5738

Rohman, M., Haris, A., & Supandi, S. (2024). ROKAT BHELIONE: MEMAKNAI TRADISI LOCAL WISDOM MASYARAKAT PAMEKASAN SAAT ANGGOTA KELUARGA MENINGGAL DUNIA. Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman, 11(3), 347–358. https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.347-358

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Viqia Sastrawardana, Rheina Sabrina Az-Zahra, Gupita Sevia Salsabila, Vanzi Galileo, & Parha Nurahman. (2024). Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani: Makna Simbolik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Setupatok. Hukum Inovatif : Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora, 1(4), 01–16. https://doi.org/10.62383/humif.v1i4.512

Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, 2(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641